



Jurnal Social Library

Available online <https://penelitimuda.com/index.php/SL/index>

Pola Asuh Permisif dengan Perilaku Seksual Pada Remaja

Permissive Parenting with Sexual Behavior in Teenager

Dinda Eva Thania^(1*) & Endang Haryati⁽²⁾

Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area, Indonesia

**Corresponding author:* dindaevathania@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh yang lalai dengan perilaku seksual remaja Dusun di Desa Kuta Pinang. Sampel dalam penelitian ini adalah 32 remaja yang tinggal di Dusun III Desa Kuta Pinang. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara pola asuh permisif dengan perilaku seksual remaja. Dengan asumsi bahwa semakin tinggi pola asuh permisif yang diterapkan oleh orang tua, maka semakin tinggi pula perilaku seksualnya. Sebaliknya, semakin rendah pola asuh permisif yang diterapkan oleh orang tua, maka semakin rendah pula perilaku seksualnya. Dalam penelitian ini digunakan metode pola asuh permisif berdasarkan karakteristik pola asuh permisif menurut Tridhonanto (2014) dan skala perilaku seksual berdasarkan indeks perilaku seksual menurut Sarwono (2016). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan pengumpulan data menggunakan skala likert. Dalam penelitian ini juga digunakan metode parenting screening berdasarkan aspek parenting menurut Baumrind (dalam Dariyo, 2004). Teknik korelasi Product Moment digunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dari hasil analisis data ditemukan adanya hubungan positif antara pola asuh yang lalai dengan perilaku seksual remaja.

Kata Kunci: Pola Asuh Permisif; Perilaku Seksual; Remaja.

Abstract

This study aims to see the correlation between permissive parenting and sexual behavior among adolescents in Dusun III Desa Kuta Pinang. The sample in this study were 32 adolescents who live in Hamlet III, Kuta Pinang Village. The hypothesis proposed in this study is that there is a relationship between permissive parenting and sexual behavior in adolescents. With the assumption that the higher the permissive parenting style applied by parents, the higher the sexual behavior that is raised. Conversely, the lower the permissive parenting applied by parents, the lower the sexual behavior that is raised. This study uses a permissive parenting scale based on the characteristics of permissive parenting according to Tridhonanto (2014) and a scale of sexual behavior based on indicators of sexual behavior according to Sarwono (2016). This study uses a quantitative approach and data collection uses a Likert scale. In addition, this study also uses a parenting screening method based on aspects of parenting according to Baumrind (in Dariyo, 2004). To test the proposed hypothesis, the Product Moment Correlation technique is used. Based on the results of the data analysis conducted, it was found that there was a positive correlation between permissive parenting and sexual behavior in adolescents.

Keywords: Permissive Parenting; Sexual Behavior; Teenager.

How to Cite: Thania, Eva Dinda & Haryati, Endang., 2021, Pola Asuh Permisif dengan Perilaku Seksual pada Remaja, *Jurnal Social Library*, 1 (1): 26-32.

PENDAHULUAN

Pada era ini, tindakan seksual sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia. Dengan berkembangnya zaman dan teknologi, risiko aktivitas seksual di kalangan remaja, terutama di kalangan remaja yang belum menikah, juga semakin meningkat dan mengkhawatirkan. Meskipun aktivitas seksual tidak ditoleransi di masyarakat, kemungkinan tidak akan ada insiden atau insiden terkait.

Prevalensi aktivitas seksual biasanya terjadi di kalangan remaja, terutama di kalangan remaja yang sedang berkencan. Pada masa pacaran ini, seks pranikah mulai dipraktikkan oleh remaja tanpa memandang latar belakang sosial. Hal yang sama berlaku untuk pelajar, mahasiswa, remaja di kota-kota, dan bahkan pemuda non-sekolah. Dari masa pacaran ini, remaja biasanya mulai tergoda untuk melakukan berbagai tindakan seksual, mulai dari berpegangan tangan, berpelukan, berhubungan seks, dan membelai (aktivitas seksual yang kuat).

Di sini, peneliti tertarik pada masa remaja. Hal ini dikarenakan masa remaja merupakan perubahan perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, sehingga terjadi perubahan fisik, kognitif, dan psikososial. Menurut Allen et al (dalam Papalia & Feldman, 2014), ketika remaja bergabung dengan teman sebayanya untuk menjadi panutan, persahabatan, dan keintiman, mereka mulai menjelajahi dunia yang lebih luas dan bayi mencari orang tua untuk menemukan keamanan untuk melebarkan sayapnya.

Selama masa remaja, seorang remaja mencoba untuk putus dengan orang tuanya dengan tujuan untuk menemukan dirinya sendiri. Erikson (Monks & Haditono, 2006) menyebut proses ini

sebagai proses penemuan identitas diri. Pembentukan identitas, yaitu perkembangan menuju kepribadian yang stabil, merupakan aspek penting dari perkembangan remaja itu sendiri.

Schafer (Agustiani, 2009) mengukur perkembangan remaja dalam hal "pemisahan" dan "otonomi". Tujuan utama remaja adalah mencoba melepaskan diri dari pengaruh orang tuanya. Bagi remaja, waktu bersama teman adalah bagian penting dari kehidupan sehari-hari mereka. Teman untuk Remaja adalah tempat untuk menghabiskan waktu, berbicara, bersenang-senang dan berbagi kebebasan. Teman sebaya bisa menjadi kelompok yang berdampak negatif bagi remaja.

Pengamatan yang dilakukan di Dusun III Desa Kuta Pinang menunjukkan bahwa sebagian besar remaja yang tinggal di daerah tersebut sudah berpacaran, dan selama ini tidak ada larangan orang tua. Bahkan remaja yang berpacaran pun mulai melakukan aktivitas seksual seperti berpegangan tangan, berpelukan, bahkan berhubungan seks. Tindakan seksual ini dapat dilakukan oleh remaja di rumah mereka sendiri, bahkan ketika rumah kosong, di jalan yang sepi atau di ladang. Mereka biasanya melakukan tindakan seksual ini ketika ada kesempatan dan tanpa pengawasan orang tua.

Dalam situasi di mana orang tua tidak cukup terbuka dan kurangnya minat orang tua untuk menjelaskan masalah seksual kepada anak-anak mereka, anak-anak biasanya mencari sumber informasi lain. Dalam hal ini, sumber yang mudah diakses remaja adalah teman sebayanya. Tetapi karena mereka semua mencari informasi, mereka sering mencari informasi secara diam-diam dari berbagai sumber, seperti buku, majalah, dan kaset

video. Mereka bahkan mungkin menyerap hal-hal negatif dari sumber yang sebenarnya pornografi.

Perilaku seksual adalah setiap perilaku yang dipicu oleh hasrat seksual baik terhadap lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk-bentuk perilaku ini dapat berkisar dari perasaan tertarik hingga berkenaan, aktivitas seksual, dan hubungan seksual. Objek seksual dapat berupa orang lain, orang imajiner, atau diri Anda sendiri. Masalah seksual pada remaja juga disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah orang tua (Sarwono, 2016).

Seperti yang kita ketahui, orang tua adalah tempat pertama anak berinteraksi dan tempat anak belajar dalam segala hal. Orang tua juga berperan sangat besar dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian anak, baik itu perilaku, kepribadian, maupun akhlaknya. Setiap orang tua memiliki cara yang berbeda dalam membesarkan anak-anaknya. Pola asuh yang digunakan oleh orang tua membentuk karakteristik dan karakter anak itu sendiri.

Pola asuh adalah metode atau metode pengasuhan yang digunakan oleh orang tua untuk membantu anaknya tumbuh menjadi individu yang matang secara sosial (Santrock, 2002). Menurut Baumrind (dalam Papalia & Feldman, 2014), ada tiga jenis pola asuh orang tua. Mereka adalah pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh otoritatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Hargiyati, dkk (2016) menemukan bahwa pola asuh orang tua berhubungan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja. Jika analisis nilai koefisien kontingensi sebesar 0,636 maka dapat berarti pola asuh di SMA X Kabupaten Bandung

memiliki hubungan atau korelasi yang kuat dengan perilaku seksual pranikah pada remaja (usia 15-18).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Ungsianik & Yulianti (2017) menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan perilaku seksual berisiko ($p < 0,05$) menurut tipe pengasuhan yang memberikan kontribusi paling besar terhadap perilaku seksual berisiko pada remaja, yaitu penelantaran-kelalaian. Di sisi lain, metode pengasuhan yang paling sedikit berkontribusi terhadap perilaku seksual berisiko adalah metode pengasuhan otoritatif.

Pola asuh permisif artinya orang tua tidak menetapkan aturan atau hukuman bagi anak yang melakukan kesalahan. Komunikasi antara anak dan orang tua bersifat satu arah karena orang tua hanya mengikuti apa yang diinginkan anaknya. Pola asuh permisif juga merupakan pola asuh dimana orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anaknya. Orang tua cenderung tidak mendikte mana yang baik dan mana yang tidak. (Rosalina, A. A. dan Handayani, A, 2018).

Dalam membesarkan anak, orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam memenuhi tugas dan tanggung jawabnya, dan salah satu tugas orang tua adalah memberikan pendidikan dan pengetahuan tentang seksualitas untuk mencegah kehamilan di luar nikah. Pada saat yang sama, Anda dapat menggunakan energi Anda untuk beberapa kegiatan produktif, seperti kegiatan komunitas, olahraga, pengembangan karakter, atau kursus di kelas atau kegiatan seni. Peran lain sebagai orang tua adalah membantu anak Anda membuat keputusan yang tepat. Dalam Islam, segala sesuatu yang mengarah pada kesalahan dianggap salah.

Oleh karena itu, orang tua harus mengontrol aktivitas anaknya baik di dalam maupun di luar rumah (Athar, 2004).

Dalam hal mendidik, mengasuh, dan merawat anak-anak Anda, pilihan pengasuhan Anda harus tepat. Hal ini karena jika tidak tepat, anak-anak dapat terlibat dalam perilaku seksual karena mereka merasa tidak mendapatkan pemahaman dan minat seksualitas dari orang tua mereka. Karena mereka merasakan tekanan dari orang tua mereka, atau bahkan cara mereka membesarkan diri. Oleh karena itu, orang tua berperan sangat penting dalam memberikan informasi seksual kepada anak-anaknya agar tidak salah dalam merepresentasikan masalah seksual yang dihadapinya.

Dari berbagai teori dan fenomena yang diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji "hubungan antara perilaku seksual remaja dengan pola asuh yang murah hati" untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara perilaku seksual remaja dengan perilaku seksual.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian dianalisis menggunakan statistik berupa angka-angka (Sugiyono, 2014). Jenis penelitian ini berkorelasi, dan mereka bertujuan untuk menemukan hubungan antara dua variabel tanpa mengintervensi variabel tersebut. Untuk pengumpulan data penelitian ini, digunakan tiga skala: skala perilaku seksual, skala pola asuh permisif, dan skala pemilihan pola asuh.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan sampling objektif, yaitu teknik pengambilan sampel

dengan pertimbangan atau karakteristik tertentu. Properti yang digunakan adalah: Remaja laki-laki dan perempuan berusia 15-18 tahun, berdomisili di Dsn III Desa Kuta Pinang, belum menikah, pacaran atau pacaran sudah lama. minimal 3 bulan. Dari hasil seleksi berdasarkan beberapa karakteristik yang ada, didapatkan bahwa besar sampel penelitian ini adalah 32 remaja.

Analisis data dilakukan untuk menguji hipotesis guna menentukan kesimpulan guna mencapai tujuan penelitian. Metode analisis data penelitian ini adalah menggunakan statistik korelasi product moment Karl Pearson, dan teknik yang paling tepat untuk memeriksa hubungan antara dua variabel dan jika data yang dikumpulkan tidak nominal atau ordinal, korelasi product moment adalah teknik yang paling tepat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Dusun III Desa Kuta Pinang, Kec. Tebing Shabandar, Kab. 8-15 Oktober 2020 Serdang Berdagai. Pelaksanaan penelitian ini menggunakan sistem test drive bekas. Penelitian ini menggunakan skala sebagai alat pengumpulan data: Skala Pengasuhan Pengasuhan, Skala Pengasuhan Permisif, dan Skala Perilaku Seksual.

Tes skrining pola asuh disusun menurut aspek pola asuh menurut Baumrind (Dariyo, 2004). Kami menggunakan sistem pilihan ganda (multiple choice) untuk mengungkap pola asuh ini. Tiga jawaban diberikan: a, b, dan c. Skala pola asuh permisif yang diambil dari indeks pola asuh permisif menurut Tridhonanto (2014) terdiri dari 9 item yang disukai dan 9 item favourable. Skala perilaku seksual yang diambil dari

indikator kinerja seksual menurut Sarwono (2016) memiliki 10 item suka dan 10 item unfavourable.

Menurut data eksperimen skala pola asuh permisif yang dilakukan dalam penelitian ini, 2 dari 18 item dihilangkan dan 16 item sisanya valid. Menurut data tes perilaku seksual penelitian ini, tidak ada item yang hilang di antara 20 item. Dari hasil pemeriksaan pola asuh orang tua, 32 anak menyatakan memiliki pola asuh permisif dan 10 anak dengan pola asuh demokratis.

Uji normalitas distribusi dianalisis menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov Smirnov*. Berdasarkan analisis tersebut dapat diketahui bahwa pola asuh permisif mengikuti distribusi normal yang terdistribusi menurut prinsip kurva normal. Hasil uji normalitas diketahui bahwa variabel pola asuh permisif dan perilaku seksual menunjukkan distribusi data yang menunjukkan distribusi normal.

Tabel I: Hasil Perhitungan Uji Normalitas Distribusi

variabel	Mean	SD	K-S	Sig	Ket
Pola Asuh Permisif	35.97	6.645	0,755	0,618	normal
Perilaku Seksual	37.88	12.536	1.197	0.114	normal

Berdasarkan uji linieritas dapat diketahui apakah variabel bebas pola asuh permisif dan variabel terikat perilaku seksual dapat dikorelasikan. Dari hasil analisis diketahui bahwa variabel terikat (perilaku seksual) dan variabel bebas (gaya asuh permisif) memiliki hubungan linier.

Tabel II: Hasil Perhitungan Uji Linieritas

korelasional	Rxy	F	P (sg)	Ket
X-Y	0,633	0,666	0,775	Linier

Dari hasil analisis data menggunakan analisis *Korelasi Product Moment*, diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh

permisif dengan perilaku seksual. penampilan seksual perilaku. Sebaliknya, semakin rendah pola asuh permisif yang diterapkan orang tua terhadap anak remajanya, maka semakin rendah pula perilaku seksualnya. dimana $r_{xy} = 0,633$, $p(\text{sig}) = 0,000 < 0,05$. Artinya hipotesis yang diajukan dapat dinyatakan diterima. Koefisien determinasi (r^2) untuk hubungan antara variabel bebas X dan variabel terikat Y adalah $r^2 = 0,400$. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh permisif berkontribusi 40% terhadap perilaku seksual.

Tabel III: Hasil Analisis Uji Hipotesis Korelasi

statistik	Koefisien (rxy)	P	Koef. Det (r^2)	B E %	Ket
X-Y	0,633	0,000	0,400	40 %	Signifikan

Dari hasil analisis data menggunakan analisis Korelasi Product Moment, diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh permisif dengan perilaku seksual. penampilan seksual perilaku. Sebaliknya, semakin rendah pola asuh permisif yang diterapkan orang tua terhadap anak remajanya, maka semakin rendah pula perilaku seksualnya. dimana $r_{xy} = 0,633$, $p(\text{sig}) = 0,000 < 0,05$. Artinya hipotesis yang diajukan dapat dinyatakan diterima. Koefisien determinasi (r^2) untuk hubungan antara variabel bebas X dan variabel terikat Y adalah $r^2 = 0,400$. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh permisif berkontribusi 40% terhadap perilaku seksual.

Remaja cenderung suka mencoba hal-hal baru dan suka mendapat perhatian di luar rumah ketika merasa tidak mendapat perhatian lebih di rumah. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Ungsianik & Yulianti (2017) yang menemukan adanya

hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku seksual berisiko dan tipe pengasuhan yang memberikan kontribusi paling besar terhadap perilaku seksual berisiko pada remaja yaitu izinkan-abai. Di sisi lain, metode pengasuhan yang paling sedikit berkontribusi terhadap perilaku seksual berisiko adalah metode pengasuhan otoritatif.

Pola asuh permisif artinya orang tua tidak menetapkan aturan atau hukuman bagi anak yang melakukan kesalahan. Komunikasi antara anak dan orang tua bersifat satu arah karena orang tua hanya mengikuti apa yang diinginkan anaknya. Pola asuh permisif juga merupakan pola asuh dimana orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anaknya. Anak-anak dapat membuat keputusan sendiri ketika melakukan sesuatu. Orang tua cenderung tidak mendikte mana yang baik dan mana yang tidak. Komunikasi antara orang tua dan anak juga hampir tidak ada (Rosalina, AA & Handayani, A, 2018).

Hasil koefisien determinasi (r^2) untuk hubungan antara variabel bebas X dan variabel terikat Y adalah $r^2 = 0,400$. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh permisif berkontribusi 40% terhadap perilaku seksual. Jadi, dapat dikatakan bahwa ada faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku seksual. Menurut Kusmikan (2016), faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual adalah perubahan biologis, pengaruh teman sebaya, dan perspektif akademis.

Selain itu, untuk menguji hubungan antara pola asuh yang laai dengan perilaku seksual, perlu membandingkan mean/nilai empiris dengan mean/nilai hipotetis dengan mempertimbangkan besar kecilnya nilai SD (Standar Deviasi)

masing-masing variabel. Sehingga dapat kita lihat bahwa Permissive Parenting yang diterapkan oleh orang tua tergolong sedang. Hal ini didasarkan pada nilai empiris yang diperoleh, 35,97 dengan nilai hipotetis 40, dengan selisih melebihi nilai SD 6,645. Di sisi lain, variabel perilaku seksual juga tergolong sedang dengan selisih melebihi SD dengan nilai rata-rata empiris 37,88 dan nilai rata-rata hipotetis 125, dengan nilai rata-rata 12,536.

Remaja cenderung melakukan aktivitas seksual karena merasa tidak ada pantangan dari orang tua, dan seringkali tidak tahu apakah yang mereka lakukan itu baik atau buruk. Selain itu, karena remaja merasa tidak mendapat perhatian dari orang tuanya, mereka tertarik dengan dunia luar, dan salah satu dari mereka akan mencoba melakukan perilaku seksual tersebut sampai mereka tertarik dengan lawan jenis. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa perilaku seksual dipengaruhi oleh pola asuh permisif.

SIMPULAN

Ada hubungan yang signifikan antara pola asuh permisif dengan perilaku seksual pada remaja. Hal ini terlihat dari hasil analisis menggunakan metode analisis korelasi r Product Moment, yang mengasumsikan bahwa semakin tinggi pola asuh permisif yang diterapkan oleh orang tua kepada remaja, maka semakin tinggi pula perilaku seksualnya. Sebaliknya, semakin rendah pola asuh yang diperbolehkan yang diterapkan orang tua terhadap remaja, semakin sedikit perilaku seksual yang muncul. dimana $r_{xy} = 0,633$, $p(\text{sig}) = 0,000 < 0,05$.

Koefisien determinasi (r^2) untuk hubungan antara variabel bebas X dan

variabel terikat Y adalah $r^2 = 0,400$. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh permisif berkontribusi 40% terhadap perilaku seksual.

Berdasarkan perbandingan nilai rerata yang diperoleh, variabel Permissive Parenting tergolong sedang dengan selisih melebihi nilai SD sebesar 6,645 dengan nilai empiris yang diperoleh sebesar 35,97 dan nilai hipotesis sebesar 40. Di sisi lain, variabel perilaku seksual juga tergolong sedang dengan selisih melebihi SD dengan nilai mean empiris 37,88 dan nilai mean hipotetik 125, dengan nilai rata-rata 12,536.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, A. 2009. Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri Pada Remaja. Bandung: PT. Refika Aditama
- Ali, M & Asrori, M. 2016. Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Athar, S. 2004. Bimbingan Seks Bagi Kaum Muda Muslim. Jakarta: Pustaka Zahra
- Azwar, S. 2012. Penyusunan Skala Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Casmini. 2017. Emotional Parenting. Yogyakarta: P_idea
- Dariyo, A. 2004. Psikologi Perkembangan Remaja. Bogor: Ghalia Indonesia
- Dianawati, A. 2003. Pendidikan Seks Untuk Remaja. Jakarta: Kawan Pustaka
- Djamarah, S.B. 2014. Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga. Jakarta: Rineka Cipta
- Hadi, S. 2000. Statistik, Jilid II. Yogyakarta: Liberty
- Hargiyati, I.A., Hayati, S., & Maidartati. 2016. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Usia (15-18) Tahun Di SMA X Kabupaten Bandung. Jurnal Ilmu Keperawatan, 4(2): 129-140
- Hurlock, E.B. 2017. Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga
- Kusmiran, E. 2016. Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita. Jakarta: Salemba Medika
- Mansur. 2005. Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Monks, F.J & Haditono, S.R. 2006. Psikologi Perkembangan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Mutiah, D. 2010. Psikologi Bermain Anak Usia Dini. Jakarta: Prenada Media Grup
- Nugraha, B.D. 2013. It's All About Sex: a-z tentang seks. Jakarta: Bumi Aksara
- Papalia, D.E & Feldman, R.D. 2008. Human Development (terjemahan A. K. Anwar). Jakarta: Prenada Media Grup
- Rosalina, A. A & Handayani, A. 2018. Perilaku Seksual Remaja Ditinjau dari Religiusitas dan Pola Asuh Permisif pada SMA "X" Rowosari Kendal. Prosiding Seminar Nasional Psikologi Unissula, 15-26
- Santrock, J.W. 2007. Remaja. Jakarta: Erlangga
- Santrock, J.W. 2002. Life Span Development (Perkembangan Masa Hidup). Jakarta: Erlangga
- Santrock, J.W. 2012. Life Span Development (Perkembangan Masa Hidup). Jakarta: Erlangga
- Sarwono, S.W & Siamisidar, A. 1986. Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Seks. Jakarta: Rajawali
- Sarwono, S.W. 2016. Psikologi Remaja. Jakarta: Rajawali Pers
- Soetjiningsih. 2008. Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya. Jakarta: Sagung Seto
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Susanto, A. 2015. Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Tridhonanto, A & Agency, B. 2014. Mengembangkan Pola Asuh Demokratis. Jakarta: Gramedia
- Udampo, A. S., Onibala, F & Bataha, Y. B. 2017. Hubungan Pola Asuh Permisif Orang Tua dengan Perilaku Mengonsumsi Alkohol pada Anak Usia Remaja di Desa Bulude Selatan Kabupaten Talaud. E-Journal Keperawatan, 5(1)
- Ungsianik, T & Yulianti, T. 2017. Pola Asuh Orang Tua Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Binaan Rumah Singgah. Jurnal Keperawatan Indonesia, 20(3): 185-194
- Wibowo, A. 2012. Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Yusuf, A.M. 2014. Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan. Jakarta: Kencana.